

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pulau Madura adalah bagian dari provinsi Jawa Timur dan terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa. Selat Madura, yang terletak di sebelah barat, memisahkan Madura dari Jawa, dan juga menghubungkan Laut Bali dengan Laut Jawa. Pulau Madura memiliki ciri khas bahasa dan memiliki kekayaan alam dan kebudayaan seperti kerapan sapi yang banyak dikenal dalam masyarakat dan banyak kesenian seperti tarian dan batik khas Madura yang selalu melekat pada daerahnya. Kabupaten di pulau Madura ada 4 yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Kabupaten Bangkalan memiliki kerapan sapi, sandur, dan tari. Salah satunya adalah Tari Beksan Kamantakah, yang termasuk dalam kategori Tari Kreasi Bangkalan dan memiliki nilai budaya yang dapat diukur dari nilai seninya. Tarian Beksan Kamantakah terus diminati oleh masyarakatnya seiring berjalannya waktu. Ini merupakan salah satu tarian yang dipertunjukkan sebagai dari hiburan dalam acara resmi di instansi pemerintahan [1]. Tari Beksan juga digunakan sebagai pembuka acara yang memperingati hari besar Nasional dan kedinasan. Tarian ini juga digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan sebagai hiburan tambahan untuk acara pernikahan.

Kabupaten Sampang Madura adalah "Tari Sorong Kasereng". Tarian ini ekspresi kegembiraan atas rezeki laut yang diberikan Allah SWT. Sekarang, tari Sorong Kasereng tidak hanya dimainkan oleh anak nelayan, tetapi juga sering dimainkan di acara yang dihadiri oleh para pejabat. Tari Sorong Kasereng ini diiringi dengan musik "Saronen", yang merupakan jenis musik khas Madura [2].

Kabupaten Sumenep Madura, Tari muang sangkal berasal dari ritual menabur beras kepada tamu yang datang ke keraton secara bersamaan, yang dianggap menolak bala' atau petaka. Pada tahun 1972, Taufikurrahman mengubahnya menjadi tarian dan diresmikan pada tahun 1975 sebagai ikon tari Sumenep [3]. Tarian ini telah menjadi bagian yang menyatu dari Masyarakat Sumenep dan sudah dikenal luas baik di kalangan masyarakat Madura maupun di luar Madura.

Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang memiliki kebudayaan yang sangat diminati di Madura yaitu kerapan sapi dan sapi sonok, roka tasek, batik khas Pamekasan dan pertunjukan tarian Topeng Ghetak, tetapi menurut kepala dinas kebudayaan pamekasan bernama Pak Dayat mengatakan tarian Topeng Ghetak di Pamekasan sendiri kurang dikenal di kalangan anak-anak, salah satu faktor tidak dikenalnya tarian Topeng Ghetak itu sendiri karena kurangnya diperkenalkan sejak dini oleh karena itu anak-anak kurang mengenal tarian topeng tersebut.

Tari Topeng Gethak, juga disebut Tari Klonoan, pertama kali muncul pada abad ke-17 dengan menggambarkan Prabu Baladewa dalam Topeng Dalang. Namanya, yang berarti "Petualang" memberikan kesan terlihat seperti seorang satria berkelana. Asal usul tarian ini dapat ditelusuri kembali ke pertunjukan Topeng Dalang Madura, dan diciptakan oleh masyarakat umum. Secara historis, tari Topeng Ghetak mengalami perkembangan dalam dua periode, yaitu sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980–2005. Pada periode sebelum 1980, pertunjukan berkembang lambat. Namun, gerakan tarian ini menjadi lebih menarik dari tahun 1980 hingga 2005. Tarian ini menjadi lebih populer berkat dukungan dari seniman, pemerintah, dan komunitas yang berusaha melestarikannya. Perubahan ini juga mencakup penyegaran gerakan yang sebelumnya terbatas dan berulang-ulang [4]. Tari Topeng Ghetak berperan sebagai pembuka dalam pertunjukan Sandhur yang berkembang di Pamekasan, Madura. Kesenian Sandhur ini mirip dengan genre pertunjukan Lodrok dan

mengisahkan kisah-kisah kepahlawanan lokal, seperti Pak Sakerah, Ke' Lesab, Joko Tole, serta cerita-cerita romantis dan masalah kehidupan rumah tangga. Untuk menjalankan komunikasi dialog antar pemain dan penonton digunakan bahasa Madura sehari-hari yang biasa digunakan masyarakat seperti, *sengko'* (aku), *be'en* (kamu), *tédung* (tidur), *ngakan*, (makan), *radin* (cantik), *bine* (istri) dan sebagainya [5]. Tarian Topeng Ghetak dalam ceritanya adalah penggambaran kehidupan tokoh-tokoh yang divisualisasikan dalam karya seni dengan masing-masing tokoh seperti pak Sakera, Ke' Kesab, Joko Tole, yang memiliki watak berbeda-beda. Sesuai dengan namanya tarian topeng ghetak menggunakan penutup wajah atau topeng dalam bahasa Maduranya '*topong*' dan gerakannya mengikuti suara gendang yang menghasilkan suara yang merdu hingga masyarakat yang menonton sangat terpukau dengan gerakannya.

Dipilihnya tokoh-tokoh dalam gerakan tarian Topeng Ghetak karena sangat mirip dengan orang Madura, seperti Ke' Kelab yang sangat terkenal di Madura karena ilmu keagamaannya yang sangat kuat sehingga mencerminkan masyarakat Madura yang taat dalam ajaran Islam. Joko Tole dengan kesaktiannya dan gerakan silatnya. Sang legenda Pak Sakera yang sangat dikenal di nusantara sehingga orang yang mendengar madura pasti tidak jauh dengan nama Sakera yang gagah dan celurit di tangannya, kegagahannya Pak Sakera dan kerasnya dalam menjaga martabat keluarga. Sehingga Pak Sakera sendiri dapat mencerminkan karakteristik masyarakat Madura.

Faktanya, tari Topeng Ghetak yang masih lestari dalam era modern mengalami perubahan dalam aspek pertunjukan. Perkembangan tari Topeng Ghetak ini terjadi berkat inovasi seniman Pamekasan yang berusaha untuk menjaga kelestarian seni ini. Perubahan pada gerakan tari Topeng Ghetak dilakukan oleh seorang seniman Pamekasan sebagai respons terhadap perkembangan budaya lain yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial di dalam masyarakat [6]. Dengan kata lain, tari Topeng

Gethak telah mengalami adaptasi untuk tetap relevan dalam zaman modern. Seniman Pamekasan telah melakukan inovasi dalam gerakan tari untuk mengakomodasi perubahan dalam kebudayaan dan masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh teknologi dan perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti tari Topeng Gethak dapat terus hidup dan berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan akar budayanya.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan ingin melestarikan tari Topeng Ghetak, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan daerah Kabupaten Pamekasan nomor 5 tahun 2013 mengenai pelestarian kebudayaan daerah. Pasal 2 dari peraturan tersebut menegaskan bahwa pemerintah akan melaksanakan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk menjaga, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya di wilayah tersebut. Namun, dianggap tidak cukup untuk melestarikan kebudayaan, terutama tarian Topeng Ghetak [7]. Hal ini menjadi motivasi penulis untuk menyelidiki kebudayaan Kabupaten Pamekasan terkait pelestarian tari Topeng Ghetak. Dengan beberapa alasan yang telah disebutkan, penelitian ini akan memberikan gambaran ilustrasi yang lebih menyeluruh terkait dengan upaya pelestarian tari Topeng Ghetak. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk membuat buku ilustrasi yang fokus pada pelestarian tari Topeng Ghetak, khususnya untuk SDN Pamekasan. Penulis akan membuat buku ilustrasi yang menceritakan sejarah tari Topeng Ghetak, mulai dari filosofi atribut atau pakainya, kemudian panduan tarinya yang akan dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh, dengan tujuan agar masyarakat Pamekasan dapat lebih mengenal dan melestarikan kebudayaan seni tari Topeng Ghetak.

Dalam permasalahan di atas, perancangan buku ilustrasi anak tentang tarian Topeng Gethak ini dapat menjadi sebuah media alternatif pembelajaran dalam mengenalkan seni tari. Tarian Topeng Ghetak pada anak sekolah dasar di Pamekasan agar dapat menjaga kelestarian seni

budaya di Madura khususnya kota Pamekasan. Pemilihan buku ilustrasi sebagai media karena dapat membantu pembaca, terutama anak-anak. Buku ilustrasi sering kali lebih menarik secara visual daripada buku teks biasa, membuat pembaca terutama anak-anak, lebih tertarik untuk membaca dan belajar. Karakter dan cerita dalam buku ilustrasi dapat membantu pembaca merasa terhubung secara emosional [8]. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengidentifikasi diri dalam cerita. Buku ilustrasi biasanya menyenangkan dan menghibur. Menyenangkan untuk menghabiskan waktu terutama bagi anak-anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1.** Bagaimana merancang buku ilustrasi tari Topeng Ghetak sebagai media pendukung pembelajaran sejarah budaya SDN Pamekasan yang dapat menarik perhatian anak-anak?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari perancangan tersebut:

- 1.3.1.** Merancang buku ilustrasi tari Topeng Ghetak sebagai media pendukung pembelajaran sejarah budaya SDN Pamekasan yang dapat menarik perhatian anak-anak.

## **1.4. Batasan Penelitian**

Batasan perancangan dari permasalahan ini dibatasi sebagai berikut:

- 1.4.1.** Merancang buku ilustrasi yang tujuannya untuk anak-anak sehingga pemilihan-pemilihan dari karakter, warna, dan elemen-elemen pendukung yang lain sesuai klasifikasi umur anak sehingga dapat menarik perhatian anak.
- 1.4.2.** Perancangan buku ilustrasi anak dengan ukuran kertas A4.
- 1.4.3.** Merancang media pendukung yang dapat membantu menarik perhatian anak-anak seperti tempat pensil, poster dinding, buku mewarnai, replica topeng, gantungan kunci, untuk meningkatkan minat baca buku ilustrasi anak.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan Desain Komunikasi Visual

Untuk program studi Desain Komunikasi Visual, dapat menjadikan buku ilustrasi anak ini sebagai referensi karya dan juga arsip program studi.

2. Bagi Institusi

Perancangan ini diharapkan menjadi upaya mewujudkan visi misi kampus Institut Teknologi Telkom Purwokerto untuk berperan aktif dalam lingkungan masyarakat khususnya di bidang *tourism*.

3. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat dapat menjadikan buku ini untuk pembelajaran sejarah untuk anak-anak usia sekolah dasar agar dapat melestarikan budaya dan tradisi yang ada di Madura.